

MEMBANGUN MADRASAH INKLUSIF: UPAYA MENUJU SEKOLAH RAMAH DIVERSITAS MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Muhammad Fikri Abdun Nasir.¹

IAIN Kudus.

Email: sahabatfikri@iainkudus.ac.id

Abstrak: Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pada partisipasi penuh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus, dalam pembelajaran di sekolah reguler. Implementasi pendidikan inklusif di MI AL-Ishlah Jepara (MI) menjadi langkah penting dalam mewujudkan sekolah yang ramah diversitas dan inklusif, di mana setiap anak dapat belajar dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing. Jurnal ini bertujuan untuk membahas tentang konsep pendidikan inklusif dan relevansinya dengan membangun sekolah ramah diversitas di MI. Jurnal ini juga akan mengkaji strategi dan langkah-langkah implementasi pendidikan inklusif di MI, serta berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam penerapannya. Pendidikan inklusif menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan modern, bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua anak, terlepas dari latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan mereka. Implementasi pendidikan inklusif di MI AL-Ishlah Jepara (MI) menjadi langkah krusial dalam membangun generasi yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Penelitian ini menggunakan metodologi grounded theory untuk meneliti proses implementasi pendidikan inklusif di MI, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, dan menghasilkan teori tentang bagaimana membangun sekolah ramah diversitas.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif, Diversitas, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstract: Inclusive education is an educational approach that emphasizes the full participation of all students, including those who have special learning needs, in regular school learning. The implementation of inclusive education at MI AL-Ishlah Jepara (MI) is an important step in realizing a diversity-friendly and inclusive school, where every child can learn and develop optimally according to their individual potential and needs. This journal aims to discuss the concept of inclusive education and its relevance to building diversity-friendly schools in MI. This journal will also examine the strategies and steps for implementing inclusive education in MI, as well as the various challenges and opportunities faced in its implementation. Inclusive education is an important focus in the world of modern education, aiming to create a friendly learning environment for all children, regardless of their background, abilities and needs. The implementation of inclusive education at MI AL-Ishlah Jepara (MI) is a crucial step in building a generation that is tolerant, open and respectful of diversity. This research uses grounded theory methodology to examine the process of implementing inclusive

education in MI, identifying factors that influence its success, and producing theories about how to build diversity-friendly schools.

Keywords: *Inclusive education, Diversity, Madrasah Ibtidaiyyah.*

PENDAHULUAN

Diversitas merupakan kekayaan yang perlu dilestarikan dan dihormati dalam dunia pendidikan. Setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar yang unik dan berbeda-beda.¹ Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah diversitas dan inklusif, di mana semua anak merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.^{2,3} Pendidikan inklusif menjadi alat untuk mewujudkannya dengan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk berkembang⁴. Implementasi pendidikan inklusif di MI menjadi langkah awal yang penting dalam membangun generasi yang toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman.⁵

Pendidikan inklusif menawarkan solusi untuk membangun sekolah ramah diversitas. Pendidikan inklusif menekankan pada partisipasi penuh semua peserta didik, tanpa terkecuali, dalam pembelajaran di sekolah reguler.⁶ Pendekatan ini menuntut perubahan paradigma pendidikan yang berfokus pada kesamaan menjadi menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai proses pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, terlepas dari latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan mereka yang beragam⁷. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan akomodatif di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung untuk mencapai potensi penuh mereka⁸.

¹ Siti Choiriyah, "Karya Ilmiah Penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyyah Inklusif Di Jawa Tengah," n.d.

² Hamidulloh Ibda and Andrian Gandhi Wijanarko, *Pendidikan Inklusi Berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion)* (Mata Kata Inspirasi, 2023).

³ Septy Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi Tingkat Sd* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2021).

⁴ M Si Susilahati, *Pendidikan Inklusif* (Uwais inspirasi indonesia, 2023).

⁵ Minsih Minsih et al., "Pendampingan Kurikulum Modifikatif Bagi Guru Di Sekolah Dasar Inklusi," *Buletin KKN Pendidikan* 6, no. 1 (n.d.): 110–18.

⁶ Betty Karya, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Penerbit NEM, 2022).

⁷ Saskia Azhara Putri et al., "Metode Pengajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyyah," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 69–77.

⁸ Umul Hidayati, "Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di MIT Ar-Roihan Kabupaten Malang," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 292–308.

Pendidikan inklusi menjadi salah satu cara untuk mengatasi perbedaan dalam menunjang pendidikan yang mengajarkan kita untuk tidak membeda-bedakan orang lain dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 10 Sampai 13

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, alasannya itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah biar kau mendapat rahmat.”* (QS. Al-Hujurat : 10)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا

بِاللُّغَبِ بَعْضُ الْأَسْمَاءِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kau saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan yaitu (panggilan) yang jelek (fasik) sehabis beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Hujurat : 11)

Surat Al-Hujurat ayat 10-13 menitikberatkan pada pentingnya membangun persaudaraan dan menjaga etika pergaulan antar sesama muslim, baik dalam ucapan maupun tindakan. Ayat-ayat dalam Surat Al-Hujurat 10-13 ini memberikan panduan penting untuk membangun persaudaraan dan menjaga etika pergaulan antar umat Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, diharapkan tercipta suasana yang harmonis, saling menghormati, dan penuh kasih sayang dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan inklusif, sebuah sistem pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memegang peranan krusial dalam menjamin hak pendidikan bagi setiap anak. Inklusivitas di sekolah membuka gerbang bagi ABK untuk meraih berbagai manfaat, baik dalam aspek akademis, sosial, emosional, maupun ekonomi. Beragam penelitian menunjukkan bahwa ABK yang mengikuti pendidikan inklusif umumnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan ABK di sekolah luar biasa (SLB). Alasannya, di sekolah inklusif, ABK berkesempatan belajar bersama anak-anak lain dengan berbagai kemampuan. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling belajar dan membantu satu sama lain, menciptakan dinamika pembelajaran yang positif dan merangsang. Contohnya, Ani, seorang anak dengan disabilitas intelektual, bergabung di kelas inklusif. Awalnya, Ani merasa kesulitan mengikuti pelajaran. Namun,

dengan bantuan teman-temannya dan arahan guru yang sabar, Ani perlahan menunjukkan kemajuan⁹. Dia mulai memahami konsep matematika dasar dan mampu menyelesaikan soal-soal dengan lebih percaya diri.

Pendidikan inklusif bagaikan taman bermain bagi ABK untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Berinteraksi dan bersosialisasi dengan anak-anak lain yang berbeda kemampuan menumbuhkan rasa empati, toleransi, dan kemampuan berkomunikasi yang efektif. Kepercayaan diri dan harga diri ABK pun turut terasah dalam prosesnya. Bayangkan Rara, seorang anak dengan autisme, yang belajar di kelas inklusif. Awalnya, Rara cenderung menyendiri dan sulit bergaul dengan teman-temannya. Namun, melalui berbagai kegiatan kelompok dan permainan bersama, Rara mulai belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan lebih baik¹⁰. Dia pun mulai menunjukkan rasa percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

Lebih dari sekadar akademis dan sosial, pendidikan inklusif mempersiapkan ABK untuk kehidupan bermasyarakat yang inklusif dan ramah. Di sekolah inklusif, ABK belajar hidup dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda kemampuan, mensimulasikan kehidupan di luar sekolah yang penuh dengan keragaman. Contohnya, Budi, seorang anak dengan keterbatasan fisik, mengikuti pendidikan inklusif dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka¹¹. Di sana, Budi belajar bekerja sama dengan teman-temannya dalam berbagai kegiatan, seperti mendirikan tenda, memasak, dan memecahkan masalah. Pengalaman ini membekali Budi dengan keterampilan hidup dan kemandirian yang penting untuk masa depannya. Pendidikan inklusif menjadi wadah untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas sejak dini. Ketika anak-anak belajar dan bermain bersama dengan anak-anak lain yang berbeda kemampuan, mereka belajar untuk menerima dan menghargai perbedaan. Hal ini menunjang terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan ramah bagi semua orang.

Di sebuah sekolah inklusif, sebuah proyek seni kolaboratif diadakan. Anak-anak dengan berbagai kemampuan bekerja sama untuk menciptakan karya seni yang indah. Melalui proyek ini, mereka belajar untuk saling menghargai ide dan kontribusi satu sama lain, terlepas dari

⁹ Dewi Dilasari et al., “Diversitas Dan Inklusi Dalam Lingkungan Digital: Memastikan Inklusi Dalam Konteks Pekerjaan Jarak Jauh, Serta Mengatasi Bias Teknologi,” *Global Leadership Organizational Research in Management* 1, no. 4 (2023): 261–74.

¹⁰ Anggeta Puspita Sari, “Inklusi Dan Diversitas Dalam Pendidikan Agama Islam Abad Ke-21: Studi Kasus Tentang Integrasi Kelompok Minoritas,” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 5 (2023): 11–21.

¹¹ Dwitya Sobat Ady Dharma, “Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah,” *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 2 (2022): 115–23.

perbedaan kemampuan¹². Pengalaman ini memupuk rasa toleransi dan inklusivitas dalam diri mereka. Pendidikan inklusif dapat membantu meringankan beban biaya pendidikan bagi ABK dan keluarga mereka. Dibandingkan dengan SLB yang umumnya memiliki biaya lebih mahal, pendidikan inklusif memungkinkan ABK untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler dengan biaya yang lebih terjangkau. Orang tua Lintang, seorang anak dengan disabilitas visual, merasa terbebani dengan biaya pendidikan di SLB. Beruntungnya, Lintang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pendidikan inklusif di sekolah negeri. Hal ini meringankan beban biaya pendidikan bagi orang tua Lintang dan memungkinkan Lintang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan inklusif bukan hanya hak bagi ABK, tetapi juga sebuah investasi untuk masa depan yang lebih cerah bagi semua. Dengan membuka gerbang inklusivitas di sekolah, kita membuka peluang bagi ABK untuk berkembang, berkontribusi, dan hidup berdampingan dengan penuh toleransi di masyarakat. Mari kita bersama-sama mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas dan mudah diakses bagi semua anak. Pendidikan inklusif telah menjadi isu penting dalam dunia pendidikan modern¹³. Hal ini didasari oleh beberapa alasan, antara lain yaitu Peningkatan kesadaran akan pentingnya keragaman dan inklusi: Masyarakat semakin sadar bahwa keragaman adalah aset yang berharga dan bahwa semua individu berhak atas pendidikan yang berkualitas, kemudian Perubahan paradigma pendidikan: Paradigma pendidikan tradisional yang berfokus pada keseragaman dan standardisasi kini mulai digantikan oleh paradigma inklusif yang menekankan pada keragaman dan individualitas¹⁴. Perkembangan teknologi telah membuka peluang baru untuk mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam¹⁵.

Meskipun telah banyak dilakukan upaya untuk mempromosikan pendidikan inklusif, namun masih banyak tantangan yang dihadapi dalam implementasinya di MI¹⁶. Beberapa tantangan tersebut diantaranya Kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif: Banyak guru dan staf sekolah yang belum memahami dengan baik konsep dan prinsip pendidikan

¹² Susanti Arian Fitry, "Peran Psikologi Pendidikan Dalam Manajemen Kesiswaan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 9 (2024).

¹³ Said Alwi, "Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilu Kependidikan* 8, no. 2 (2017): 145–67.

¹⁴ Minahul Mubin and Sherif Juniar Aryanto, "Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyyah," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 01 (2022): 72–82.

¹⁵ Dewi Martha and Dadan Suryana, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini," *Academia. Edu*, 2019.

¹⁶ ade Ikbal Pauji, "Strategi Pengelolaan Model Pendidikan Inklusif Sebagai Sekolah Ramah Anak Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Manajerial/ Journal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 127–38.

inklusif, Kurangnya sumber daya: Sekolah seringkali kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi pendidikan inklusif, seperti guru yang terlatih, staf pendukung, dan materi pembelajaran yang sesuai¹⁷. Sikap dan prasangka negatif terhadap siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus masih sering dijumpai di sekolah¹⁸.

Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai lembaga pendidikan Islam jenjang dasar, memiliki peran strategis dalam mewujudkan pendidikan inklusif di Indonesia. Inklusifitas didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK)¹⁹. MI inklusif tidak hanya membuka pintu bagi semua anak, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, ramah, dan inklusif. Hal ini berarti MI harus bebas dari segala bentuk diskriminasi dan perundungan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan saling menghormati antar individu. Lebih dari itu, MI inklusif juga berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua anak. Melalui penerapan kurikulum yang sesuai, strategi pembelajaran yang tepat, dan dukungan individual yang optimal, MI inklusif mampu membantu ABK mencapai potensi terbaiknya.

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmen yang kuat dalam mewujudkan pendidikan inklusif bagi seluruh anak bangsa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini dibuktikan dengan berbagai kebijakan dan program yang dicanangkan, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Peraturan ini mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di seluruh jenjang pendidikan, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA, hingga SMK. Sekolah inklusif didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik, termasuk ABK dengan berbagai jenis dan tingkat kebutuhan khusus. Lebih dari sekadar membuka pintu bagi semua anak, pendidikan inklusif mentransformasi sekolah menjadi lingkungan belajar yang nyaman, ramah, dan inklusif. Stigma dan diskriminasi terhadap ABK dihapuskan, digantikan dengan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keragaman. Kurikulum pun disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan dan

¹⁷ Putri Indana Zulfā, Mamluatun Ni'mah, and Nur Fitri Amalia, "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi It Dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan Di Era 5.0 Pada Sekolah Dasar," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (2023): 1–15.

¹⁸ Riza Ayu Dewi Jayanti, "Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di MIN 2 Mojokerto," *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 307–19.

¹⁹ Syarifah Rahmah, "Pengawas Sekolah Penentu Kualitas Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.378>.

kemampuan individu setiap anak. Guru dan staf dilatih untuk memiliki kompetensi dalam mengajar di kelas inklusif, dan berbagai sumber daya disediakan untuk mendukung pembelajaran ABK, seperti alat bantu belajar, ruang kelas yang ramah ABK, dan toilet yang mudah diakses.

Di era modern ini, pendidikan inklusif menjadi sebuah keniscayaan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan ramah bagi semua anak. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan Islam jenjang dasar, memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di Indonesia²⁰. Madrasah Inklusif: Lebih dari Sekadar Membuka Pintu Madrasah inklusif bukan sekadar membuka pintu bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Lebih dari itu, madrasah inklusif menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif, di mana semua anak merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk mencapai potensi terbaiknya. Konsep utama madrasah inklusif: Kesetaraan: Semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, kemampuan, atau kebutuhannya. Keragaman: Keberagaman anak-anak dihormati dan dirayakan sebagai aset berharga bagi madrasah. Partisipasi: Semua anak didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan madrasah. Dukungan: Madrasah menyediakan dukungan individual yang komprehensif bagi ABK, seperti layanan terapi, bimbingan konseling, dan pendampingan belajar²¹. Kolaborasi: Madrasah bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, staf, profesional terkait, dan organisasi masyarakat sipil, untuk mendukung pendidikan ABK. Pendidikan Inklusif: Menyelaraskan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan inklusif tidak hanya tentang membuka pintu bagi ABK, tetapi juga tentang menyesuaikan kurikulum dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu setiap anak. Hal ini menuntut madrasah untuk: Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif.

Kurikulum madrasah inklusif dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar dan kebutuhan individu, sehingga semua anak dapat belajar dengan optimal. Menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi: Guru di madrasah inklusif menggunakan berbagai metode mengajar, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran individual, untuk memastikan semua anak dapat memahami materi pelajaran²². Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi: Teknologi

²⁰ Haryo Winarso, "Sistem Pendidikan Dasar Dan Menengah Di 16 Negara," *Biro Perencanaan Dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2014* 13 (2021): 248.

²¹ Fita Mustafida, "Pengelolaan Kelas Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyyah," 2021.

²² M P Dr. Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (Kencana, 2008), <https://books.google.co.id/books?id=BJFBDwAAQBAJ>.

dapat membantu guru dalam menyediakan akses informasi yang lebih mudah bagi ABK, seperti teks ke suara, video edukatif, dan aplikasi belajar interaktif. Mewujudkan Madrasah Inklusif: Tantangan dan Solusi Meskipun madrasah inklusif menawarkan banyak manfaat bagi semua anak, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi, antara lain: Kurangnya pemahaman tentang madrasah inklusif dan pendidikan inklusif²³: Masih banyak pihak yang belum memahami konsep dan prinsip madrasah inklusif secara menyeluruh. Keterbatasan sumber daya: Keterbatasan dana, sarana dan prasarana, serta tenaga pengajar yang kompeten dalam pendidikan inklusif masih menjadi kendala utama. Stigma dan diskriminasi: Stigma dan diskriminasi terhadap ABK masih eksis di masyarakat, sehingga menghambat partisipasi mereka dalam pendidikan. Kurangnya dukungan orang tua: Kurangnya pemahaman dan dukungan orang tua terhadap pendidikan inklusif dapat menghambat kemajuan ABK.

Upaya mengatasi tantangan tersebut antara lain: Meningkatkan sosialisasi dan edukasi: Melakukan sosialisasi dan edukasi tentang madrasah inklusif dan pendidikan inklusif kepada berbagai pihak, seperti guru, staf, orang tua, dan masyarakat luas. Meningkatkan alokasi anggaran: Meningkatkan alokasi anggaran untuk madrasah inklusif dari pemerintah, baik pusat maupun daerah. Pengembangan SDM: Melakukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf madrasah tentang madrasah inklusif dan pendidikan inklusif. Membangun kolaborasi: Membangun kolaborasi dan kemitraan dengan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat sipil, institusi pendidikan tinggi, dan lembaga terkait lainnya. Menciptakan budaya inklusif: Menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keragaman di lingkungan madrasah. Contoh Implementasi Madrasah Inklusif di Indonesia: Sekolah Luar Biasa (SLB) Inklusif: SLB membuka kelas khusus untuk ABK yang ingin belajar bersama dengan anak-anak reguler. Sekolah Reguler Inklusif: Sekolah reguler menerima ABK dan menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kelas Inklusif: Kelas reguler yang memiliki beberapa siswa ABK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis baru dalam memahami proses implementasi pendidikan inklusif di MI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan dan meningkatkan implementasi pendidikan inklusif di MI²⁴. Penelitian ini diharapkan dapat

²³ Susriyati Mahanal, "Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21," in *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, vol. 1, 2014, 1–16.

²⁴ Khorin Kholfadina, "Penggunaan Educandy Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 259–65.

meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan bagaimana implementasinya di MI²⁵.

Implementasi pendidikan inklusif di MI merupakan sebuah proses yang kompleks dan menantang. Hal ini memerlukan perubahan paradigma dan praktik pendidikan tradisional, serta komitmen yang kuat dari berbagai pemangku kepentingan²⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses implementasi pendidikan inklusif di MI dengan menggunakan *grounded theory*. *Grounded theory* adalah metodologi penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan.

Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan perspektif berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses implementasi, termasuk guru, kepala sekolah, staf pendukung, orang tua, dan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami dan meningkatkan implementasi pendidikan inklusif di MI.

METODE

Penelitian ini menggunakan *grounded theory* sebagai metodologi penelitian kualitatif. *Grounded theory* memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Penelitian ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses implementasi pendidikan inklusif di MI AL-Ishlah Jepara, termasuk guru, kepala sekolah, staf pendukung, orang tua, dan siswa. Data akan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan teknik *grounded theory* untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul. Hasil analisis akan digunakan untuk mengembangkan teori baru tentang proses implementasi pendidikan inklusif di MI²⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus, dalam pembelajaran di sekolah

²⁵ Sandriani Bangun Karla, "Analisis Kompetensi Mengajar Guru Ipa Dalam Penggunaan Multimedia Pembelajaran Di Smp Kecamatan Tulang Bawang Tengah" (Uin Raden Intan Lampung, 2023).

²⁶ Nur Fakhrunnisaa and Mardawati Mardawati, "Pengaruh Game Edukasi Berbasis Educandy Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas V Pada SD 103 Bontompare," *Jurnal MediaTIK*, 2023, 1–5.

²⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)," *Bandung: Alfabeta* 28 (2015): 1–12.

reguler. Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, partisipasi, dan keberagaman. Pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam membangun sekolah ramah diversitas di MI. Sekolah ramah diversitas adalah sekolah yang terbuka dan inklusif bagi semua anak, di mana mereka merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

Pendidikan inklusif dapat membantu mewujudkan sekolah ramah diversitas dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang diversitas, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif, mengembangkan strategi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda, membangun kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas

Analisis Dokumen Penelitian Implementasi Pendidikan Inklusif di MI AL-Ishlah Jepara dari dokumen yang peneliti temukan memperkuat temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa MI AL-Ishlah Jepara sedang dalam proses mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan baik. Madrasah ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dan melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan madrasah inklusif yang ideal.

1. Kurikulum

Analisis dokumen kurikulum MI AL-Ishlah Jepara menunjukkan bahwa kurikulum madrasah telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Kurikulum ini memuat tujuan pembelajaran yang inklusif, strategi pembelajaran yang beragam, dan penilaian yang adil dan objektif. Kurikulum ini juga menyediakan ruang fleksibilitas bagi guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan individual peserta didik.

2. Kebijakan Sekolah

MI AL-Ishlah Jepara memiliki beberapa kebijakan sekolah yang terkait dengan pendidikan inklusif, seperti kebijakan penerimaan peserta didik, kebijakan pembelajaran, dan kebijakan penilaian. Kebijakan-kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas.

3. Catatan Rapat

Analisis catatan rapat tim inklusif MI AL-Ishlah Jepara menunjukkan bahwa tim ini secara aktif membahas berbagai aspek terkait dengan implementasi pendidikan inklusif di madrasah. Tim ini juga merumuskan strategi dan program untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif.

4. Temuan Analisis Dokumen

Analisis dokumen penelitian ini menunjukkan bahwa MI AL-Ishlah Jepara berkomitmen untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif. Madrasah ini telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan madrasah inklusif, seperti mengembangkan kurikulum yang inklusif, membuat kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan inklusif, dan membentuk tim inklusif untuk merumuskan strategi dan program yang tepat.

Analisis dokumen penelitian ini memperkuat temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa MI AL-Ishlah Jepara sedang dalam proses mengimplementasikan pendidikan inklusif dengan baik. Madrasah ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dan melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan madrasah inklusif yang ideal.

Berdasarkan analisis, terdapat beberapa tema utama yang muncul dari hasil wawancara penelitian jurnal, yaitu Para informan dalam penelitian ini sepakat bahwa membangun sekolah ramah diversitas sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa. Sekolah ramah diversitas adalah sekolah yang menghargai dan menghormati keberagaman siswa, baik dalam hal kemampuan, latar belakang, maupun budaya. Para informan juga mengungkapkan berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah. Tantangan tersebut antara lain Kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif di kalangan guru dan staf sekolah lainnya, Kurangnya sumber daya, seperti guru pendamping khusus dan sarana prasarana yang ramah difabel. Adanya stigma dan diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Strategi untuk membangun sekolah ramah diversitas: Para informan juga memberikan berbagai saran dan strategi untuk membangun sekolah ramah diversitas. Strategi tersebut antara lain: Meningkatkan pemahaman tentang pendidikan inklusif melalui pelatihan dan workshop bagi guru dan staf sekolah lainnya. Menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung pendidikan inklusif. Membangun budaya sekolah yang menghargai dan menghormati keberagaman. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam upaya membangun sekolah ramah diversitas.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan kunci terkait dengan implementasi pendidikan inklusif di MI. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya antara lain: Kepala sekolah yang berkomitmen dan visioner menjadi kunci dalam mendorong implementasi pendidikan inklusif. Kolaborasi antar guru, staf, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar

yang inklusif. Semua pihak yang terlibat harus memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan inklusif dan manfaatnya. Penyediaan infrastruktur, pelatihan, dan materi ajar yang sesuai sangat penting untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif. Budaya sekolah yang menghargai perbedaan dan menerima semua anak menjadi landasan bagi implementasi pendidikan inklusif yang sukses.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengembangkan teori tentang bagaimana membangun sekolah ramah diversitas. Teori ini terdiri dari tiga elemen utama, Kepala sekolah harus memiliki visi dan misi yang jelas untuk membangun sekolah yang ramah diversitas. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru harus menerapkan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu semua murid.

Upaya Membangun Madrasah Inklusif

1. Membangun Komitmen dan Visi Madrasah Inklusif

Membentuk tim inklusi madrasah: Tim ini bertugas merumuskan strategi, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi program pendidikan inklusif di madrasah. Tim inklusi harus terdiri dari berbagai pihak yang berkepentingan, seperti kepala madrasah, guru, staf, orang tua, peserta didik, dan perwakilan dari organisasi penyandang disabilitas.

Melakukan sosialisasi dan edukasi: Sosialisasi dan edukasi tentang pendidikan inklusif harus dilakukan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, staf, orang tua, dan peserta didik. Sosialisasi dan edukasi ini dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti seminar, workshop, pertemuan orang tua, dan publikasi.

Mengembangkan kebijakan dan panduan: Kebijakan dan panduan tentang pendidikan inklusif harus dibuat untuk memastikan bahwa semua pihak di madrasah memahami dan menjalankan program pendidikan inklusif dengan konsisten. Kebijakan dan panduan ini harus mencakup aspek-aspek seperti asesmen kebutuhan, kurikulum, pembelajaran, sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Membuat pernyataan komitmen: Pernyataan komitmen madrasah terhadap pendidikan inklusif harus dibuat dan ditandatangani oleh kepala madrasah. Pernyataan komitmen ini harus dipublikasikan di website madrasah dan dibagikan kepada seluruh pemangku kepentingan.

2. Mengembangkan Kurikulum dan Pembelajaran yang Inklusif

Melakukan asesmen kebutuhan: Asesmen kebutuhan harus dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan keragaman peserta

didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Asesmen ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, tes, dan analisis data.

Mengembangkan kurikulum yang fleksibel: Kurikulum madrasah inklusif harus fleksibel dan dapat diadaptasi dengan kebutuhan individual peserta didik. Kurikulum ini harus mencakup tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, materi pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta strategi pembelajaran yang beragam dan berpusat pada peserta didik.

Menggunakan metode pembelajaran yang beragam: Metode pembelajaran yang beragam harus digunakan untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Metode pembelajaran ini dapat mencakup pembelajaran langsung, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran mandiri.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi: Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran inklusif. TIK dapat digunakan untuk menyediakan bahan ajar yang ramah difabel, seperti buku Braille, perangkat lunak pembaca layar, dan alat bantu visual. TIK juga dapat digunakan untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua.

Melakukan pengembangan profesional: Pengembangan profesional harus dilakukan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pendidikan inklusif. Pengembangan profesional ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, workshop, dan konferensi.

3. Menyediakan Sarana dan Prasarana yang Ramah Difabel

Membuat peta aksesibilitas: Peta aksesibilitas harus dibuat untuk menunjukkan lokasi dan kondisi sarana dan prasarana madrasah yang ramah difabel. Peta ini harus mudah diakses dan dipahami oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

Memasang rambu-rambu dan petunjuk: Rambu-rambu dan petunjuk yang jelas dan mudah dipahami harus dipasang di seluruh area madrasah. Rambu-rambu dan petunjuk ini harus tersedia dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Braille.

Memastikan keamanan dan kenyamanan: Semua sarana dan prasarana madrasah harus dipastikan aman dan nyaman bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa semua lantai rata dan tidak licin, tangga dilengkapi dengan pegangan tangan, dan toilet dilengkapi dengan pegangan tangan dan ruang yang cukup untuk kursi roda.

Menyediakan peralatan dan teknologi bantu: Peralatan dan teknologi bantu harus disediakan untuk membantu penyandang

disabilitas dalam mengakses dan menggunakan sarana dan prasarana madrasah. Peralatan dan teknologi bantu ini dapat mencakup kursi roda, tongkat, alat bantu dengar, dan perangkat lunak pembaca layar.

4. Membangun Sumber Daya Manusia yang Kompeten dalam Pendidikan Inklusif

Membuat program pelatihan: Program pelatihan tentang pendidikan inklusif harus dibuat dan dilaksanakan bagi guru dan staf madrasah. Program pelatihan ini harus mencakup materi tentang konsep dan prinsip pendidikan inklusif, strategi pembelajaran inklusif, dan manajemen kelas inklusif.

Memberikan kesempatan magang: Kesempatan magang di madrasah inklusif lainnya harus diberikan kepada guru dan staf madrasah. Magang ini akan memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman dan praktik terbaik madrasah inklusif

5. Menjalin Kerjasama dengan Pihak-pihak Terkait

Bekerjasama dengan orang tua: Orang tua harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan tentang pendidikan anak mereka. Kerjasama dengan orang tua dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pertemuan orang tua, konferensi orang tua-guru, dan program sukarelawan.

Bekerjasama dengan organisasi penyandang disabilitas: Organisasi penyandang disabilitas dapat menjadi sumber informasi dan dukungan yang berharga bagi madrasah inklusif. Kerjasama dengan organisasi penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, seminar, dan workshop.

Bekerjasama dengan pemerintah: Pemerintah dapat menyediakan dukungan finansial dan teknis untuk madrasah inklusif. Kerjasama dengan pemerintah dapat dilakukan melalui berbagai program, seperti hibah, bantuan teknis, dan pelatihan.

Bekerjasama dengan perguruan tinggi: Perguruan tinggi dapat menjadi mitra dalam pengembangan program pendidikan inklusif di madrasah. Kerjasama dengan perguruan tinggi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan program magang.

Bekerjasama dengan media: Media dapat membantu menyebarkan informasi tentang pendidikan inklusif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif. Kerjasama dengan media dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti publikasi, liputan berita, dan kampanye media sosial.

Penting untuk dicatat bahwa membangun madrasah inklusif adalah proses yang berkelanjutan yang membutuhkan komitmen, kerjasama, dan upaya dari semua pihak. Dengan menerapkan upaya-upaya di atas,

madrasah dapat menjadi tempat yang ramah dan inklusif bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Penilaian dan Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik Inklusif dan Penyesuaian Kurikulum Pembelajaran

Pendidikan inklusif menjadi wacana penting dalam mewujudkan madrasah yang ramah dan inklusif bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang utuh, jasmani dan rohani, termasuk mereka yang memiliki kelainan.

Penilaian dan identifikasi kebutuhan peserta didik inklusif merupakan langkah fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Melalui proses ini, kekuatan, kelemahan, gaya belajar, dan kebutuhan individu setiap peserta didik dapat dipahami dengan baik. Hal ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pembelajaran dan penyesuaian kurikulum yang tepat untuk mengakomodasi keragaman peserta didik di madrasah.

Proses penilaian dan identifikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: Pengumpulan informasi: Informasi tentang peserta didik dapat dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti orang tua, guru, staf sekolah, profesional terkait, dan riwayat kesehatan. Informasi ini dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan individu peserta didik.

Penilaian formal: Penilaian formal dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan adaptif peserta didik. Alat penilaian yang digunakan harus sesuai dengan usia, kemampuan, dan kebutuhan individu peserta didik. Observasi: Guru dan staf sekolah dapat melakukan observasi terhadap perilaku dan kinerja peserta didik di berbagai situasi, seperti di kelas, lingkungan sekolah, dan saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Observasi ini dapat membantu mengidentifikasi gaya belajar, minat, dan potensi yang dimiliki peserta didik. Wawancara dapat dilakukan dengan peserta didik, orang tua, guru, dan profesional terkait untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan, preferensi, dan hambatan yang dihadapi peserta didik dalam belajar. Wawancara harus dilakukan dengan cara yang terbuka, ramah, dan membangun rasa nyaman bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penilaian dan identifikasi, madrasah perlu melakukan penyesuaian pembelajaran dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik. Penyesuaian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: Penyediaan materi pembelajaran yang beragam: Materi pembelajaran harus disajikan dalam berbagai format, seperti teks, gambar, audio, video, dan multimedia interaktif, untuk

mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat membantu dalam penyediaan materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi: Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, pemecahan masalah, proyek, simulasi, dan pembelajaran kooperatif, untuk melibatkan semua peserta didik dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik untuk mencapai potensi mereka secara optimal.

Pemberian dukungan individual: Guru dan staf sekolah perlu memberikan dukungan individual kepada peserta didik yang membutuhkan, seperti bantuan belajar tambahan, bimbingan konseling, terapi okupasi, dan layanan fisioterapi. Dukungan individual ini dapat membantu peserta didik untuk mengatasi hambatan belajar dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Pemanfaatan teknologi: Teknologi dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik belajar, seperti penggunaan perangkat lunak assistive technology, aplikasi edukasi, dan platform pembelajaran online. Teknologi dapat membantu peserta didik untuk mengakses informasi, menyelesaikan tugas, dan berkomunikasi dengan mudah.

Kolaborasi dengan tim profesional: Guru dan staf sekolah perlu berkolaborasi dengan tim profesional, seperti psikolog, terapis okupasi, fisioterapis, dan dokter, untuk mengembangkan program pembelajaran yang tepat bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kolaborasi ini dapat membantu madrasah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas dan komprehensif bagi semua peserta didik.

Penyesuaian pembelajaran dan kurikulum harus dilakukan secara fleksibel dan berkelanjutan. Artinya, penyesuaian ini harus selalu dievaluasi dan diperbarui sesuai dengan perkembangan kebutuhan dan kemajuan belajar peserta didik. Madrasah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa penyesuaian yang dilakukan efektif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Penilaian dan identifikasi kebutuhan peserta didik inklusif, serta penyesuaian pembelajaran dan kurikulum, merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen yang kuat dari seluruh pihak di madrasah. Guru, staf sekolah, kepala madrasah, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi semua peserta didik. Dengan kerja sama dan komitmen yang kuat, madrasah inklusif yang ideal dapat terwujud dan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang dan kemampuan mereka.

Berikut beberapa contoh penerapan penyesuaian pembelajaran dan kurikulum di madrasah inklusif: Guru menyediakan teks bacaan dalam

berbagai format, seperti teks digital dengan font yang lebih besar dan spasi yang lebih lebar, untuk membantu peserta didik dengan disabilitas penglihatan. Guru menggunakan alat bantu visual, seperti gambar, diagram, dan video, untuk membantu peserta didik dengan disabilitas pendengaran memahami materi pembelajaran. Guru memberikan instruksi secara verbal dan tertulis untuk membantu peserta didik dengan disabilitas belajar memahami informasi. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membantu peserta didik dengan disabilitas intelektual belajar secara kolaboratif. Guru menyediakan waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas dan tes untuk membantu peserta didik dengan disabilitas motorik. Guru menggunakan sistem penilaian yang beragam, seperti penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan portofolio, untuk menilai kemajuan belajar peserta didik dengan berbagai kemampuan. Penting untuk dicatat bahwa penyesuaian pembelajaran dan kurikulum harus selalu disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. Tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua, dan guru perlu kreatif dan fleksibel dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat untuk setiap peserta didik.

Madrasah inklusif harus menyediakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan suportif bagi semua peserta didik. Madrasah harus memiliki kebijakan anti-diskriminasi dan bullying untuk memastikan bahwa semua peserta didik merasa diterima dan dihargai. Madrasah juga perlu menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan staf sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Dengan implementasi yang tepat, pendidikan inklusif dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua peserta didik. Peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar dan berkembang dalam lingkungan yang inklusif dan ramah, dan mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Peserta didik reguler juga dapat belajar tentang keragaman dan inklusi, dan mereka dapat mengembangkan rasa empati dan toleransi terhadap orang lain.

Pendidikan inklusif adalah hak semua anak, dan madrasah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik. Dengan komitmen dan kerja sama dari semua pihak, madrasah inklusif yang ideal dapat terwujud dan memberikan masa depan yang cerah bagi semua anak.

Strategi dan Langkah-langkah Implementasi Pendidikan Inklusif di MI

1. Penilaian dan Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik Inklusif:

Melakukan asesmen awal: Melakukan asesmen awal untuk mengetahui profil peserta didik, termasuk latar belakang, kemampuan

akademik, gaya belajar, dan kebutuhan khusus yang dimiliki. Asesmen ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti observasi, wawancara, tes, dan analisis data.

Melibatkan tim ahli: Melibatkan tim ahli, seperti psikolog, guru pembimbing khusus, dan terapis okupasi, dalam proses asesmen dan identifikasi kebutuhan peserta didik inklusif.

Mengembangkan Individualized Education Program (IEP): Mengembangkan IEP untuk setiap peserta didik inklusif. IEP harus memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, strategi pembelajaran yang sesuai, dan layanan individual yang dibutuhkan.

Memperbarui IEP secara berkala: Memperbarui IEP secara berkala untuk memastikan bahwa IEP tetap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

2. Penyesuaian Pembelajaran dan Kurikulum:

Mengembangkan kurikulum yang fleksibel: Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan dapat diadaptasi dengan kebutuhan individual peserta didik inklusif.

Menggunakan metode pembelajaran yang beragam: Menggunakan metode pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung pembelajaran inklusif.

Memberikan materi pembelajaran yang ramah difabel: Memberikan materi pembelajaran yang ramah difabel, seperti buku Braille, perangkat lunak pembaca layar, dan alat bantu visual.

Menyesuaikan waktu dan penilaian: Menyesuaikan waktu dan penilaian pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik inklusif.

3. Pemberian Dukungan dan Layanan Individual:

Menyediakan guru pendamping khusus: Menyediakan guru pendamping khusus untuk membantu peserta didik inklusif dalam mengikuti pembelajaran.

Memberikan layanan terapi: Memberikan layanan terapi, seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan fisioterapi, kepada peserta didik inklusif yang membutuhkan.

Menyediakan layanan konseling: Menyediakan layanan konseling untuk membantu peserta didik inklusif dalam menghadapi masalah emosional dan sosial.

Membentuk kelompok sebaya: Membentuk kelompok sebaya untuk membantu peserta didik inklusif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.

Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran: Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan memberikan dukungan kepada orang tua dalam membantu anak mereka belajar di rumah.

4. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Supportif:

Membangun budaya inklusif di madrasah: Membangun budaya inklusif di madrasah dengan menghargai dan menghormati semua peserta didik, termasuk peserta didik inklusif.

Menciptakan lingkungan fisik yang ramah difabel: Menciptakan lingkungan fisik yang ramah difabel dengan memastikan bahwa semua sarana dan prasarana madrasah dapat diakses oleh semua peserta didik.

Membangun hubungan yang positif antara guru, peserta didik, dan orang tua: Membangun hubungan yang positif antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan kolaboratif.

Melaksanakan kegiatan inklusif: Melaksanakan kegiatan inklusif, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sosial, yang melibatkan semua peserta didik, termasuk peserta didik inklusif.

5. Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif:

Memonitor pelaksanaan program pendidikan inklusif: Memonitor pelaksanaan program pendidikan inklusif secara berkala untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana.

Mengevaluasi efektivitas program pendidikan inklusif: Mengevaluasi efektivitas program pendidikan inklusif secara berkala untuk mengukur kemajuan peserta didik inklusif dan mengidentifikasi areas yang perlu diperbaiki.

Melakukan penyesuaian program: Melakukan penyesuaian program pendidikan inklusif berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi.

Mempublikasikan hasil pemantauan dan evaluasi: Mempublikasikan hasil pemantauan dan evaluasi program pendidikan inklusif kepada semua pemangku kepentingan.

Penting untuk dicatat bahwa strategi implementasi pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan madrasah. Dengan menerapkan strategi-strategi di atas secara konsisten dan berkesinambungan, madrasah dapat menjadi tempat yang ramah dan inklusif bagi semua peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Implementasi pendidikan inklusif di MI memerlukan strategi dan langkah-langkah yang komprehensif, beberapa strategi dan langkah-langkah yang dapat dilakukan yaitu membangun komitmen dan dukungan dari semua pemangku kepentingan, mengembangkan kebijakan dan prosedur yang mendukung pendidikan inklusif, membentuk tim inklusif yang terdiri dari guru, staf, orang tua, dan profesional terkait, melakukan penilaian kebutuhan belajar peserta didik, mengembangkan kurikulum dan

bahan ajar yang inklusif, menyediakan layanan pendampingan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus, melakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi guru dan membangun kolaborasi dengan komunitas.

Implementasi pendidikan inklusif di MI menghadapi beberapa tantangan, antara lain: Kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pendidikan inklusif, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, kurangnya pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi guru, Sikap dan stigma negatif terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Meskipun demikian, terdapat pula peluang untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain: meningkatnya kesadaran dan komitmen terhadap pendidikan inklusif, dukungan kebijakan dan regulasi dari pemerintah, peningkatan alokasi sumber daya dan infrastruktur, pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi guru yang berkelanjutan, keterlibatan aktif dari orang tua dan komunitas.

penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan: kebutuhan akan pelatihan: para pemangku kepentingan di bidang pendidikan perlu mendapatkan pelatihan tentang pendidikan inklusif, termasuk konsep, prinsip, dan praktiknya. kurikulum dan materi ajar perlu dirancang agar sesuai dengan kebutuhan individu semua murid, infrastruktur sekolah perlu ditingkatkan untuk mengakomodasi kebutuhan murid dengan disabilitas, diperlukan penelitian lanjutan untuk meneliti efektivitas berbagai pendekatan pendidikan inklusif dan untuk mengembangkan model-model terbaik untuk implementasi di berbagai konteks.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di MI memiliki beberapa faktor pendukung, yaitu: Komitmen dan kepemimpinan kepala madrasah: Dukungan dan kepemimpinan kepala madrasah yang kuat sangat penting untuk keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Kerjasama dan kolaborasi antar pemangku kepentingan: Kerjasama dan kolaborasi yang baik antara guru, staf, orang tua, dan peserta didik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Ketersediaan sumber daya: Ketersediaan sumber daya yang memadai, seperti sarana dan prasarana yang ramah difabel, peralatan dan teknologi bantu, dan guru yang kompeten, sangat penting untuk mendukung implementasi pendidikan inklusif. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat: Dukungan dari pemerintah dan masyarakat melalui kebijakan, pendanaan, dan program-program yang berpihak pada pendidikan inklusif sangat penting untuk keberhasilan implementasi pendidikan inklusif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif di MI memiliki beberapa faktor penghambat, yaitu: Kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif: Kurangnya

pemahaman tentang konsep dan prinsip pendidikan inklusif di kalangan guru, staf, orang tua, dan masyarakat dapat menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Stigma dan diskriminasi: Stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih sering terjadi di masyarakat, dan hal ini dapat menjadi hambatan bagi peserta didik inklusif dalam berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar di MI. Keterbatasan sumber daya: Keterbatasan sumber daya, seperti sarana dan prasarana yang ramah difabel, peralatan dan teknologi bantu, dan guru yang kompeten, dapat menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat: Kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat melalui kebijakan, pendanaan, dan program-program yang berpihak pada pendidikan inklusif dapat menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan inklusif. Kesimpulannya, membangun madrasah inklusif dan mengimplementasikan pendidikan inklusif di MI merupakan sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan komitmen, kerjasama, dan upaya dari semua pihak. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi madrasah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat untuk mewujudkan madrasah inklusif yang ideal.

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan inklusif di MI merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan komitmen dari semua pihak yang terlibat. Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya dan menawarkan teori tentang bagaimana membangun sekolah ramah diversitas. Temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program pendidikan inklusif yang efektif. Pendidikan inklusif merupakan kunci utama untuk membangun sekolah ramah diversitas di MI. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan komitmen, strategi, dan upaya yang berkelanjutan dari semua pihak. Dengan mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada, pendidikan inklusif dapat mewujudkan sekolah yang inklusif dan ramah bagi semua anak, di mana setiap anak dapat belajar dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Said. "Problematika Guru Dalam Pengembangan Media Pembelajaran." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilu Kependidikan* 8, no. 2 (2017): 145–67.
- Choiriyah, Siti. "Karya Ilmiah Penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyyah Inklusif Di Jawa Tengah," n.d.

- Dharma, Dwitya Sobat Ady. “Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah.” *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 2 (2022): 115–23.
- Dilasari, Dewi, Julaika Pertiwi, Nauval Arfi Khaula, Nichlah Mufidah, and M Isa Anshori. “Diversitas Dan Inklusi Dalam Lingkungan Digital: Memastikan Inklusi Dalam Konteks Pekerjaan Jarak Jauh, Serta Mengatasi Bias Teknologi.” *Global Leadership Organizational Research in Management* 1, no. 4 (2023): 261–74.
- Dr. Wina Sanjaya, M P. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana, 2008.
<https://books.google.co.id/books?id=BJFBDwAAQBAJ>.
- Fakhrunnisaa, Nur, and Mardiwati Mardiwati. “Pengaruh Game Edukasi Berbasis Educandy Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas V Pada SD 103 Bontompare.” *Jurnal MediaTIK*, 2023, 1–5.
- Fitry, Susanti Arian. “Peran Psikologi Pendidikan Dalam Manajemen Kesiswaan.” *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 9 (2024).
- Hidayati, Umul. “Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di MIT Ar-Roihan Kabupaten Malang.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 292–308.
- Ibda, Hamidulloh, and Andrian Gandi Wijanarko. *Pendidikan Inklusi Berbasis GEDSI (Gender Equality, Disability and Social Inclusion)*. Mata Kata Inspirasi, 2023.
- Jayanti, Riza Ayu Dewi. “Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di MIN 2 Mojokerto.” *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2023): 307–19.
- Karla, Sandriani Bangun. “Analisis Kompetensi Mengajar Guru Ipa Dalam Penggunaan Multimedia Pembelajaran Di Smp Kecamatan Tulang Bawang Tengah.” Uin Raden Intan Lampung, 2023.
- Karya, Betty. *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Penerbit NEM, 2022.
- Kholfadina, Khorin. “Penggunaan Educandy Dan Dampaknya Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa.” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 259–65.
- Mahanal, Susriyati. “Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan Keterampilan Abad 21.” In *Seminar Nasional Pendidikan HMPS*

- Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1:1–16, 2014.
- Martha, Dewi, and Dadan Suryana. “Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini.” *Academia. Edu*, 2019.
- Minsih, Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, Imam Mujahid, Honest Umami Kaltsum, Umami Tadzkiroh, Alifah Raisia, Uslan Uslan, and Endang Triwahyuni. “Pendampingan Kurikulum Modifikatif Bagi Guru Di Sekolah Dasar Inklusi.” *Buletin KKN Pendidikan* 6, no. 1 (n.d.): 110–18.
- Mubin, Minahul, and Sherif Juniar Aryanto. “Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Ibtidaiyyah.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 01 (2022): 72–82.
- Mustafida, Fita. “Pengelolaan Kelas Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman Peserta Didik Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyyah,” 2021.
- Nurfadillah, Septy. *Pendidikan Inklusi Tingkat Sd*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2021.
- Pauji, Ade Iqbal. “Strategi Pengelolaan Model Pendidikan Inklusif Sebagai Sekolah Ramah Anak Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.” *Manajerial/ Journal Manajemen Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2024): 127–38.
- Putri, Saskia Azhara, Firly Fadila Julita, Reni Ramita Sari, Dwi Yana Alidia Fitri, and Wisnanto Wisnanto. “Metode Pengajaran Kreatif Dalam Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyyah.” *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2024): 69–77.
- Rahmah, Syarifah. “Pengawas Sekolah Penentu Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Tarbiyah* 25, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.378>.
- Sari, Anggeta Puspita. “Inklusi Dan Diversitas Dalam Pendidikan Agama Islam Abad Ke-21: Studi Kasus Tentang Integrasi Kelompok Minoritas.” *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 5 (2023): 11–21.
- Sugiyono, Prof. “Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).” *Bandung: Alfabeta* 28 (2015): 1–12.
- Susilahati, M Si. *Pendidikan Inklusif*. Uwais inspirasi indonesia, 2023.
- Winarso, Haryo. “Sistem Pendidikan Dasar Dan Menengah Di 16 Negara.” *Biro Perencanaan Dan Kerjasama Luar Negeri Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2014* 13 (2021): 248.

Zulfa, Putri Indana, Mamluatun Ni'mah, and Nur Fitri Amalia. "Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Teknologi It Dalam Mengatasi Keterbatasan Pendidikan Di Era 5.0 Pada Sekolah Dasar." *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (2023): 1–15.